

## **Degradasi Budaya Generasi Z: Relevansi Konseling Kipas di Era Westernisasi**

**Nail Hidayat Afandi<sup>1</sup>, Muslim Afandi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Correspondence: email. <sup>1</sup>nailhidayaafandi@gmail.com

**Abstrack:** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui relevansi konseling KIPAS pada generasi Z yang mengalami degradasi budaya di era westernisasi. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah systematic review- meta agregasi. Berdasarkan 20 hasil penelitian yang telah disintesis ditemukan bahwa konseling KIPAS relevan digunakan pada generasi Z yang memiliki karakteristik berbeda dari masyarakat Indonesia dari generasi-generasi sebelumnya. Relevansi ini dilihat melalui berbagai berbagai fasilitas yang ditawarkan oleh konseling KIPAS, mulai dari mengajak konselor memandang manusia sebagai makhluk yang kompeten dan positif, peran konselor KIPAS yang harus dipenuhi, tujuan konseling KIPAS, langkah-langkah konseling KIPAS hingga konsep pribadi sehat dalam konseling KIPAS.

**Kata kunci:** degradasi budaya; generasi Z; Konseling KIPAS; westernisasi

**Abstract:** This research conducted to determine the relevance of KIPAS Counseling to generation Z who experience cultural degradation in the era of westernization. The method used to achieve the objectives of this research is systematic review-meta aggregation. Based on 20 research results that have been synthesized, it was found that KIPAS Counseling s relevant to use in Generation Z which has different characteristics from Indonesian society from previous generations. This relevance is seen through the various facilities offered by KIPAS Counseling such as seek counselors to view humans as an competent and positive, role that counselors must be fulfilled, the KIPAS Counseling's goals, steps until the concept of a healthy person in KIPAS Counseling.

**Keyword:** cultural degradation; Konseling KIPAS; westernization; Z generation

### **PENDAHULUAN**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada 1995-2010 (Putra, 2017). Mereka lahir di era yang dipenuhi oleh kecanggihan teknologi yang semakin meningkat. Kemudahan dalam mengakses internet menjadikan Gen Z selalu bergantung pada teknologi dan internet (Kristiyowati, 2021). Identik dengan kemampuannya dalam penggunaan internet dan teknologi menjadikan Gen Z dapat mengakses dan memperoleh berbagai informasi yang tidak jarang mengarah pada degradasi budaya. Hal ini dikarenakan mereka meyakini informasi yang mereka peroleh bermanfaat bagi kehidupan mereka yang dinilai lebih menarik dan praktis dibandingkan cara hidup yang biasa diterapkan

dalam budayanya (Nahak, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Budiarto, 2020) menunjukkan bahwa masyarakat mulai meninggalkan bahasa daerah karena budaya luar telah masuk dan menawarkan ide-ide baru yang dinilai lebih menarik. Budaya tradisonal juga tampak ditinggalkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nahak, 2019), masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan budaya local. Kondisi menurunnya nilai-nilai budaya ini disebut dengan degradasi budaya (Resmiwaty, 2010). Salah satu yang menjadi factor munculnya fenomena degradasi budaya di Indonesia adalah masuknya budaya asing, terutama budaya Barat/westernisasi (Supriyanto, 2016). Dalam website resmi UGM sendiri dilaporkan bahwa

degradasi budaya yang terjadi di Indonesia dinilai cukup mengkhawatirkan (Satria, 2014).

Degradasi budaya akan menghasilkan perubahan karakteristik masyarakat, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Resmiwati, 2010) dikatakan bahwa degradasi akan menghasilkan kebiasaan baru seperti konsumerisme, nepotisme, sadistis, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis dan hedonistis. Tentu hal ini mengkhawatirkan. Dalam ranah konseling, para praktisi berusaha mengembangkan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Indonesia, seperti konseling KIPAS yang dikembangkan oleh Andi Mappriare AT. Namun dengan kondisi karakteristik masyarakat yang berubah karena adanya fenomena degradasi budaya di era westernisasi, apakah konseling KIPAS masih relevan digunakan untuk konseli generasi Z dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya? Untuk itu penelitian ini dilakukan guna melihat relevansi konseling KIPAS pada generasi Z yang melakukan degradasi budaya di era westernisasi.

## METODE

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka metode yang tepat digunakan adalah systematic review berupa meta-agregasi. Melalui meta-agregasi sintesis dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian melalui perangkuman berbagai hasil penelitian

(Hannes & Pearson, 2011). Proses sintesis akan dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengekstraksi tema-tema dan konsep dari studi yang relevan; menata hasil ekstraksi menjadi temuan utama; temuan dikelompokkan ke dalam kategori yang telah ditetapkan; kategori disintesis menjadi tema (Siswanto, 2010). Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan berbagai penelitian terkait permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh Gen Z. Permasalahan yang benar-benar dialami oleh generasi Z akan dipilih untuk dilakukan kajian mengenai apa yang mereka butuhkan untuk masalah tersebut. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi hal-hal yang ditawarkan melalui konseling KIPAS yang dinilai berpotensi untuk memenuhi kebutuhan generasi Z dengan masalahnya yang telah dikaji sebelumnya. Sehingga melalui proses ini nantinya dapat ditarik benang merah apakah konseling KIPAS masih relevan digunakan untuk generasi Z dengan karakteristik diri dan permasalahan yang berbeda di era westernisasi ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terkait berbagai masalah yang dihadapi oleh generasi Z.

**Tabel 1.** Penelitian Terkait Permasalahan Generasi Z

No	Judul	Permasalahan Generasi Z yang Teridentifikasi
1.	Perilaku Seksual Berisiko Generasi Z pada Masa Pandemi Covid 19 di Wilayah Tegal Timur Kota Tegal (Qudriani, Baroroh, & Hidayah, 2022)	Perilaku seksual berisiko yakni melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang belum sah dan juga berganti-ganti
2.	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Impulse Buying (Studi Kasus Pada Generasi Z Pengguna E-Commerce) (Venia, Marzuki, & Yuliniar, 2021)	Impulse buying di e-commerce
3.	Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Agresivitas Generasi Z Di Kota Semarang (Putri, 2021)	Beperilaku agresif
4.	Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) (Patimah & Herlambang, 2021)	Dekadensi moral: kemerosotan moral

5.	Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda (Jalal, Syaifeie, & Nurlela, 2021)	Perlu meningkatkan kecerdasan spiritual untuk menangani dampak negatif teknologi
6.	Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0 (Fatimah & Nuraninda, 2021)	Tidak mempedulikan lingkungan
7.	Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital (Zisa, Effendib, & Roem, 2021)	Tidak fokus dalam berkomunikasi dan pasif
8.	Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi (Wulandari, Furnamasari, & Dewi, 2021)	Cenderung apatis, menyukai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri dan menggeserkan nilai timur menjadi kebarat-baratan
9.	Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Marisa, 2020)	Dari 50 siswa yang disurvei, hanya 20% siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi
10.	Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z (Rakanda, Rochayanti, & Arofah, 2020)	Identitas virtual palsu di sosial media
11.	Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z (Sari, Ifdil, & Yendi, 2020)	Nomophobia: cemas bila tidak dapat mengakses ponsel
12.	Self-Compassion, Grit dan Adiksi Internet pada Generasi Z (Septania & Proborini, 2020)	Adiksi internet
13.	Self Disclosure Generasi Z di Twitter (Dewi & Delliana, 2020)	Kekuarangan <i>self-disclosure</i> , kecuali jika menggunakan twitter sebagai media <i>self-disclosure</i>
14.	Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z (Handayani, 2019)	Perlu mengembangkan positive mental attitude karena Gen Z dinilai cenderung tergesa-gesa dalam bertindak
15.	Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z pada Suku Dayak Mualang (Fusnika & Dua, 2019)	Melemahnya moral dan kesadaran sosial Gen Z
16.	Memahami Perilaku Generasi Z sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring (Adriyanto, Andreas Rio Santosa & Syarief, 2019)	Gen Z dalam pembelajaran daring dituntut untuk multitasking yang dapat berdampak buruk pada hasil belajarnya
17.	Pendidikan Karakter bagi Generasi Z (Fitriyani, 2018)	Kekurangan karakter yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3
18.	Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z (Youarti & Hidayah, 2018)	Phubbing: mengabaikan lingkungan untuk fokus pada smartphone
19.	Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Bhakti & Safitri, 2017)	Adanya tuntutan menjadi mandiri, mampu berkompetisi dan mampu memilih keputusannya sendiri namun Gen Z tidak dibekali keterampilan yang memadai untuk tuntutan tersebut
20.	Generation Z: Technology and Social Interest (Turner, 2015)	Kekurangan komunikasi tatap muka, multitasking dan cyberbullying

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dikumpulkan, dapat dilihat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Gen Z. Dalam konsep konseling multicultural, konselor harus bias menyesuaikan konseling yang diberikan dengan karakteristik budaya konseli. Pendekatan-pendekatan konseling yang berasal dari luar negeri sering kali dibangun berdasarkan bias budayanya, atas hal inilah beberapa model konseling lokal hadir, seperti konseling KIPAS. Konseling KIPAS hadir menyesuaikan karakteristik masyarakat di Indonesia, contohnya saja dalam konseling KIPAS terdapat langkah awal berupa penyampaian kabar gembira, dalam hal ini masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang ramah, menyukai hal-hal yang menyenangkan, senang berbasa-basi, sehingga langkah awal berupa kabar gembira tepat digunakan untuk konseli Indonesia. Namun, globalisasi, westernisasi, degradasi budaya yang terjadi menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada karakteristik masyarakat Indonesia,

terutama bagi Generasi Z sebagai native teknologi. Contoh, masyarakat yang dulunya senang basa-basi ketika berkomunikasi dengan orang lain tidak lagi terjadi pada Gen Z yang cenderung suka terburu-buru. Kebiasaan bergotong royong sudah digantikan dengan kemampuan multitasking. Banyak pergeseran yang terjadi dengan karakteristik masyarakat saat ini, sehingga muncul pertanyaan besar, apakah konseling KIPAS yang dulu dibangun menyesuaikan karakteristik masyarakat masih relevan dengan karakteristik masyarakat saat ini yang sudah terdampak westernisasi, globalisasi hingga degradasi budaya? Untuk melihat relevansi konseling KIPAS dengan karakteristik masyarakat saat ini, terutama Gen Z di Indonesia, maka perlu dilihat apakah masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh Gen Z saat ini yang berkaitan dengan efek dari globalisasi, westernisasi hingga degradasi budaya dapat diatasi melalui bantuan model konseling KIPAS. Untuk mempermudah analisisnya, maka data akan ditampilkan dalam format table berikut:

**Tabel 2.** Intervensi Konseling KIPAS untuk Permasalahan Generasi Z

No	Permasalahan Gen Z	Intervensi melalui Konseling KIPAS
1.	Perilaku seksual beresiko	Dalam konseling model KIPAS, konselor dapat memberdayakan perannya sebagai Pamong yakni konsep pribadi dari Ki Hadjar dewantara dimana konselor akan mengasuh, menjadi tempat mengadu dan membantu para Gen Z yang sudah terjerumus ke dalam perilaku seksual beresiko. Bahkan langkah konseling KIPAS berupa kabar gembira dapat menjadi titik tolak awal yang baik bagi para konseli agar dirinya merasa dipedulikan dan memiliki harapan dari kabar-kabar gembira yang disampaikan konselor meskipun saat ini ia tengah mengalami masalah yang dianggapnya berat.
2.	Impulse buying di e-commerce	Melalui aset ideal/terbarukan konseli dalam konseling KIPAS menjadikan konselor untuk dapat mengarahkan tujuan konseling pada pembentukan diri konseli yang memiliki kecakapan hidup produktif, cerdas dalam berfikir kritis, piawai, realistis dan analis aktif serta sensitive pada nilai. Sehingga konseli yang memiliki perilaku impulse buying dapat meninggalkan budaya konsumtifnya dan mulai berpikir kritis sebelum berbelanja bahkan mengedepankan nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk berhati-hati dalam menggunakan harta.
3.	Beperilaku agresif	Pandangan konseling KIPAS mengenai konseli yang memiliki potensi dan positif serta didukung dengan pandangan bahwa konseli adalah rekan kerja dapat memfasilitasi konselor untuk bekerja sama dengan konseli untuk meninggalkan perilaku agresifnya.

		Konselor akan meyakini bahwa perilaku agresif yang dimunculkan konseli dapat berubah menjadi perilaku yang lebih positif karena konseli pada hakikatnya adalah individu yang kompeten dan positif.
4.	Dekadensi moral: kemerosotan moral	Konselor sebagai Inovator dalam konseling KIPAS dapat menjadi sosok inovator bagi konseli yang mampu menampilkan sikap yang berlandaskan moral bangsa dan sebagai Abdi, konselor dapat menampilkan kepeduliannya dan kejujurannya sehingga konseli dapat belajar-sosial dari mengamati moral yang ditampilkan konselor.
5.	Kekurangan kecerdasan spiritual	Konseling KIPAS dibangun berdasarkan nilai-nilai Timur yang terdapat di Indonesia, sehingga erat kaitannya antara konseling KIPAS dengan usaha menanamkan kecerdasan spiritual bagi konseli melalui proses konseling yang menyesuaikan dengan karakteristik spiritual masyarakat di Indonesia.
6.	Tidak mepedulikan lingkungan/rendahnya kesadaran sosial	Gen Z yang mengabaikan lingkungan yang di dalamnya mengandung norma/nilai yang seharusnya diikuti oleh konseli berpotensi untuk diubah menjadi peka terhadap norma/nilai lingkungan, sehingga kepekaannya ini akan menimbulkan kepedulian akan lingkungannya. Hal ini dapat dilakukan dalam konseling model KIPAS mengingat tujuan konseling KIPAS untuk mencapai pribadi sehat yang salah satu karakteristiknya adalah sensitive pada norma/nilai.
7.	Tidak fokus dalam berkomunikasi dan pasif	Kecakapan dan keaktifan konseli dalam berkomunikasi merupakan hal penting yang harus dikuasai demi kelangsungan hidupnya sebagai makhluk social. Dalam konseling KIPAS, pribadi yang bermasalah adalah mereka yang memiliki keterampilan, namun keterampilan tersebut terpendam dan tersia-siakan. Sebagai konseling yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki aset positif dan bersosial mampu memfasilitasi konselor untuk mengarahkan konseling pada perubahan keterampilan konseli yang pasif menjadi aktif. Peran konselor sebagai kawan juga diharapkan mampu menumbuhkan minat konseli untuk mampu berkomunikasi secara aktif karena tidak adanya batasan status social yang menghalangi interaksi konselor-konseli sebagai kawan, bukan klien.
8.	Cenderung apatis, menyukai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri dan menggeserkan nilai timur menjadi kebarat-baratan	Dalam pembangunan model konseling KIPAS, Andi Mappiare sendiri telah mempertimbangkan pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya local di Indonesia, terutama pada aspek religious, sehingga dalam hal ini konselor KIPAS diasumsikan akan menampilkan keterampilan yang mampu menangkal sikap apatis dari konseli atas budayanya sendiri yang dinilai tidak lebih baik dari budaya Barat.
9.	Kekurangan motivasi belajar	Kabar gembira dapat dimanfaatkan konselor untuk konseli agar memahami bahwa atas kekurangannya dalam motivasi belajar, mereka dapat meningkatkannya melalui kerja sama yang dibangun dalam konseling KIPAS, tentu kabar ini menjadi hal yang menggembarakan bagi konseli karena mendapatkan

		fasilitas untuk menangani kesulitannya.
10.	Identitas virtual palsu di sosial media	Penggunaan identitas virtual palsu dikhawatirkan akan menimbulkan perilaku criminal beresiko di social media, melalui peran konselor sebagai Altruistis maka konselor dapat menampilkan sosok pribadi yang mengedepankan kejujuran, keaslian diri sehingga konseli dapat belajar dari peran yang ditampilkan oleh konselor .
11.	Nomophobia: cemas bila tidak dapat mengakses ponsel	Dalam langkah-langkah konseling KIPAS, konselor dan konseli dapat merumuskan rencana tindakan yang dapat diterapkan untuk pengubahan perilaku negative, ketika konseli berhasil mengubah perilakunya, konselor KIPAS dapat melakukan penguatan di tahap ke lima yakni dengan selebrasi berupa pemberian sertifikat pada konseli. Sebagai Pamong, konselor akan selalu berusaha berada di samping konseli dalam rangka mengawasi upaya pengubahan perilaku negatifnya.
12.	Adiksi internet	
13.	Phubbing: mengabaikan lingkungan untuk fokus pada smartphone	
14.	Kekuarangan <i>self-disclosure</i>	Keterbukaan diri dapat konseli pelajari dari peran konselor sebagai Altruistis yang berusaha mengedepankan kejujuran, keaslian ketika melakukan interkasi social. Konselor yang berusaha menghilangkan batasan status social dalam perannya sebagai Kawan dapat memfasilitasi konseli untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka pada orang lain.
15.	Tergesa-gesa	
16.	Mengalami tuntutan multitasking	Perilaku tergesa-gesa sebagai hasil dari tuntutan multitasking pada Gen Z berpotensi untuk dapat dilakukan perubahan melalui konseling KIPAS yang di dalamnya terdapat langkah untuk merumusan rencana tindakan nyata dalam mencapai perubahan.
17.	Kekurangan karakter yang sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3	Model konseling KIPAS memiliki asumsi bahwasannya hakikat manusia adalah Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS), yakni manusia yang memiliki landasan budaya yang kuat. Hal ini terangsum melalui lima karakter MIS, yang salah satunya adalah manusia yang memiliki keutuhan etnisitas-Nasionalitas Internasionalitas, sehingga ketika tujuan konseling KIPAS diterapkan, maka konseli akan berkembang menjadi MIS yang mampu menjalankan tuntutan Negara.
18.	Adanya tuntutan menjadi mandiri, mampu berkompetisi dan mampu memilih keputusannya sendiri namun Gen Z tidak dibekali keterampilan yang memadai untuk tuntutan tersebut	Memiliki peran sebagai Pamong dalam konseling KIPAS, maka konselor akan bertanggung jawab untuk membantu konseli agar memiliki keterampilan yang mumpuni dalam menghadapi tuntutan zaman. Hal ini sudah menjadi kewajiban konselor dalam posisinya sebagai konselor KIPAS.
19.	Cyberbullying	Selaku korban, konseli akan terfasilitasi melalui kabar gembira bahwa permasalahannya akan dibantu untuk diatasi. Konseli akan merasa mendapatkan perlindungan dan semangat dari konselor KIPAS yang memiliki peran sebagai Suporter. Sebagai pelaku, konseli akan diarahkan konselor dalam perannya sebagai Pamong untuk melakukan perubahan perilaku negative yang dilakukannya.

Model konseling KIPAS dibangun oleh Andi Mappiare AT. Model ini merupakan hasil dari konstruksi postmodern-konstruksionis social dan psikologis (Wahyuni, Gudnanto, & Pravesti, 2015). Model ini dibangun dengan menyesuaikan karakteristik masyarakat Indonesia yang dinilai memiliki karakteristiknya sendiri (Gudnanto & Kuswandi, 2020). Yang mana kekhasan masyarakat Indonesia sudah sepatutnya menjadi pertimbangan dalam melakukan konseling. Konseling konvensional

yang dibangun berdasarkan bias-bias budaya pelopornya tentu belum tentu sesuai untuk diaplikasikan pada konseli di Indonesia yang cenderung mengadopsi budaya Timur (Hariko & Ifdil, 2017). Dewasa ini, Generasi Z memancarkan adanya fenomena degradasi budaya dan westernisasi yang terjadi pada generasi ini. Hasil dari fenomena ini adalah adanya pergeseran karakteristik masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari table perbedaan karakteristik tiap generasi di tabel 3.

**Tabel 3.** Perbedaan Karakteristik Antargenerasi

Factors	Baby-boom	X Generation	Y Generation	Z Generation
<b>View</b>	Communal, unified thinking	Self-centered and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
<b>Relationship</b>	First and foremost personal	Personal and virtual networks	Principally virtual, network	Virtual and superficial
<b>Aim</b>	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
<b>Self Realization</b>	Conscious carrier building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
<b>IT</b>	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Instuitive
<b>Values</b>	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search
<b>Other Possible Characteristic</b>	Respect for hierarchy, exaggerated modesty or arrogant inflexibility, passivity, cynicism, disappointment	Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, home office and part-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ	Differing view points, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and entertainment overlap, feel at home anywhere

Sumber: (Bencsik & Machova, 2016)

Meskipun karakteristik Gen Z telah mengalami perubahan, nyatanya model konseling KIPAS yang dibangun sejak lama berdasarkan karakteristik masyarakat Indonesia yang telah lalu tetap relevan untuk digunakan pada Generasi Z. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai fasilitas yang diberikan konseling KIPAS dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh Gen Z. Analisis yang peneliti lakukan menjadi bukti bahwa konseling KIPAS yang dibangun dengan mempertimbangkan konsep Adaptif dalam akronim KIPAS (Habsy & Wahyuni, 2019), nyatanya benar adaptif digunakan setelah beberapa tahun berlalu sejak dirumuskannya model konseling KIPAS.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa model konseling KIPAS relevan digunakan untuk konseli Generasi Z yang mengalami degradasi budaya dan melakukan westernisasi. Relevansi ini didukung oleh berbagai fasilitas yang ditawarkan melalui konseling KIPAS, mulai dari mengajak konselor memandang manusia sebagai makhluk yang kompeten dan positif, peran konselor KIPAS yang harus dipenuhi, tujuan konseling KIPAS, langkah-langkah konseling KIPAS hingga konsep pribadi sehat yang keseluruhannya menjadi kesatuan untuk dapat digunakan dalam membantu pencapaian kesejahteraan konseli.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adriyanto, Andreas Rio Santosa, I., & Syarief, A. (2019). Memahami Perilaku Generasi Z sebagai Dasar Pengembangan Materi Pembelajaran Daring. *Prosiding: Seni, Teknologi Dan Masyarakat*. Bandung.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. *ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance*. ICMLG2016.
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan dan Konseling untuk Menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan.

*Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).

- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.8259>
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Remaja Generasi 4.0. *JURNALBASICEDU*, 5(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Fitriyani, P. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 (APPPTMA)*. Jakarta.
- Fusnika, & Dua, F. L. (2019). Kontribusi Budaya Lokal Gawai dalam Menumbuhkan Nilai Solidaritas Generasi Z pada Suku Dayak Mualang. *Jurnal PEKAN*, 4(2).
- GuDNanto, & Kuswandi, I. (2020). Konseling Multibudaya Berbasis Konseling KIPAS (Kajian Reflektif atas Pengalaman Konselor di Lembaga Pendidikan Tinggi). *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Habsy, B. A., & Wahyuni, F. (2019). SCIENTIFIC FOUNDATION OF NUSANTARA CULTURE BASED COUNSELINGMODEL: KIPAS(KONSELING INTENSIF PROGRESSIF ADAPTIF STRUKTUR). *European Journal of Education Studies*, 5(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.2548956>
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental

- Attitude Generasi Z. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1).
- Hannes, K., & Pearson, A. (2011). Obstacles to the Implementation of Evidence-Based Practice in Belgium: A Worked Example of Meta-Aggregation. In *Synthesizing Qualitative Research* (pp. 21–39). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119959847.ch2>
- Hariko, R., & Ifdil, I. (2017). Analisis Kritik Terhadap Model Kipas; Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.29210/120500>
- Jalal, A., Syaifeie, A. K., & Nurlela. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/twt.v8i3.3652>
- Kristyowati, Y. (2021). GENERASI “Z” DAN STRATEGI MELAYANINYA. *Jurnal Ambassadors*, 2(1).
- Marisa, C. (2020). Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Generasi Z dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 17(2).
- Nahak, H. M. . (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2).
- Putra, Y. S. (2017). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(2). <https://doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Putri, A. R. (2021). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Agresivitas Generasi Z Di Kota Semarang. *Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 5*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Qudriani, M., Baroroh, U., & Hidayah, S. N. (2022). PERILAKU SEKSUAL BERISIKO GENERASI Z PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI WILAYAH TEGAL TIMUR KOTA TEGAL. *SIKLUS: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30591/siklus.v11i01.3114>
- Rakanda, D. R., Rochayanti, C., & Arofah, K. (2020). Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Generasi Z. *Paradigma*, 24(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/paradigma.v24i1.5020.g3641>
- Resmiwaty. (2010). DEGRADASI KULTURAL DALAM KEHIDIPAN REMAJA. *Academica*, 2(1).
- Sari, I. P., Ifdil, & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset TindakanIndonesia)*, 5(1).
- Satria. (2014). Degradasi Budaya di Indonesia Mengkhawatirkan. Retrieved April 22, 2022, from Universitas Gadjah Mada website: <https://www.ugm.ac.id/id/berita/9357-degradasi-budaya-di-indonesia-mengkhawatirkan>
- Septania, S., & Proborini, R. (2020). Self-Compassion, Grit dan Adiksi Internet pada Generasi Z. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2). <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.4175>
- Siswanto. (2010). SYSTEMATIC REVIEW SEBAGAI METODE PENELITIAN UNTUK MENSINTESIS HASIL-HASIL PENELITIAN (SEBUAH PENGANTAR). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(4).
- Supriyanto, M. A. (2016). Budaya Indonesia Menghilang Seiring Waktu. *Tribunnews.Com*.

- Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- Venia, M., Marzuki, F., & Yuliniar. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Impulse Buying (Studi Kasus Pada Generasi Z Pengguna E-Commerce). *KORELASI*, 2(1).
- Wahyuni, F., Gudnanto, & Pravesti, C. A. (2015). Menjawab Tantangan Global dengan Konseling Model Kipas “Konseling Ramah Budaya” (Tinjauan terhadap Konstruksi KIPAS). *Prosiding Seminar Kaunseling Antarabangsa*.
- Wulandari, W., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Rasa Nasionalisme pada Generasi Z di Tengah Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>
- Zisa, S. F., Effendib, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1).